

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan akan ada investor yang melakukan investasi dana atau modal yang dimilikinya. Para investor tentu saja akan melihat laporan keuangan untuk informasi kondisi keuangan perusahaan tersebut dan melihat kinerja perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan tersebut maka investor akan dapat melihat keadaan mengenai data keuangan maupun aktivitas operasional suatu perusahaan sehingga dapat memudahkan investor dalam mengambil keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat.

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan, yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja dan keadaan perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Informasi ini dapat digunakan bagi pihak internal seperti manajemen, karyawan, dan juga pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Laporan keuangan yang baik maka harus memenuhi karakteristik yaitu laporan keuangan dapat dipahami oleh pembacanya. laporan keuangan yang relevan, informasi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, oleh karena itu dengan adanya laporan keuangan yang relevan akan menjadikan pemakai informasi laporan keuangan sehingga dapat mendukung

atau mengubah suatu keputusan yang akan diambil nantinya. Keandalan laporan keuangan, keandalan informasi akan mempengaruhi relevansi karena jika informasi yang disajikan andal maka akan semakin relevan dan jika informasi tersebut tidak andal maka akan menyesatkan pemakai informasinya. Laporan keuangan dapat dibandingkan, pemakai laporan keuangan harus bisa membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

Penipuan telah menjadi fenomena global karena fakta bahwa hal itu terjadi di banyak negara di berbagai sektor dan industri, selain dilakukan oleh para aktor di berbagai tingkatan yang berbeda. *Global Fraud Study* (2018) yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengungkapkan bahwa kerugian yang disebabkan oleh penipuan sama dengan 10% dari pendapatan tahunan perusahaan, dengan total kerugian rata-rata \$ 800.000 (Nindito, 2018). Dari total kerugian yang telah disebutkan diatas disebabkan oleh penipuan dalam bentuk penipuan laporan keuangan.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk manipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*. Crowe (2011) mengembangkan model Pentagon *Fraud* Crowe. Model ini diperluas dari model sebelumnya yaitu merupakan model *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*. Model *fraud triangle* berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Turner, Mock, & Srivastasa, 2003). Wolfe & Hermanson

(2004) menambahkan faktor lain, yaitu kemampuan, yang dapat mempengaruhi terjadinya penipuan dan memperluas model ke dalam model *Fraud Diamond*. Model Pentagon *Fraud Crowe* terdapat 5 elemen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi (Crowe, 2011).

Fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 adalah kasus perusahaan Garuda Indonesia. Berdasarkan berita dari CNN Indonesia, PT Garuda Indonesia melakukan rekayasa laporan keuangan tahun 2018. PT Garuda Indonesia mencetak laba sebesar US\$ 5,01 juta, yang seharusnya mengalami kerugian sebesar US\$ 244,95 juta. Laba yang dihasilkan dikarenakan piutang dicatat sebagai pendapatan.

Auditor internal memiliki peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan sebagai fungsi *controlling* dan pendukung yang independen. Peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Pada fenomena yang terjadi di perusahaan Garuda Indonesia Akuntan Publik (AP) belum mematuhi standar audit. (sumber: www.cnnindonesia.com, diakses 5 Juli 2019, Pukul 19.00).

Dengan adanya kasus skandal kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada PT Garuda Indonesia merupakan salah satu indikasi bahwa topik mengenai kecurangan laporan keuangan merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kecurangan laporan keuangan. Teori keagenan menjelaskan

hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (investor) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat.

Elemen pertama yaitu *Pressure*. *Pressure* adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, seperti hutang atau tagihan yang menumpuk. Target keuangan merupakan salah satu dari elemen pertama *pressure*, target keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan hal ini akan memberikan tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan perusahaan. Dari tekanan ini maka memungkinkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan oleh manajer dengan melakukan manipulasi keuangan perusahaan terlihat sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfah dan Nuraina (2011) dalam kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penelitian pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 sebanyak 21 perusahaan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018) bahwa

target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penelitian menggunakan 65 data perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Namun berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Baningrum (2018) bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang listed tahun 2014-2016 total sampel sebanyak 252, dan sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Junardi (2017) pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia 2014-2016 menunjukkan hasil penelitian target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua *fraud* pentagon yaitu *opportunity*, *opportunity* adalah suatu peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi. Hal ini biasanya disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Auditor internal memiliki peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan sebagai fungsi *controlling* dan pendukung yang independen dengan memiliki akses ke dalam data, personal, aset perusahaan dan kegiatan usaha agar dapat mengendalikan. Meminimalisir potensi kerugian dan memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan usahanya dengan tingkat risiko yang dapat dikelola dengan baik. Kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko dapat meminimalisir *fraud* yang terjadi di perusahaan. Elemen kedua *opportunity* terdiri atas *Nature of industry*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Setiawati dan Baningrum (2018) bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan dengan melakukan penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang listed tahun 2014-2016 total sampel sebanyak 252, hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handyani (2018) dengan Perusahaan manufaktur dan perbankan yang *listing* di BEI selama kurun waktu 2013-2016.

Namun berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Oktafiana, dan Sari (2019) yang menyatakan hasil *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Kharisma (2018) bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2016..

Elemen ketiga *fraud* pentagon yaitu *rationalization*. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya seperti masa kerja pelaku yang cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, dll). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Penelitian terdahulu dengan elemen *rationalization* yaitu variabel pergantian auditor.

penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Nuraina (2017) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penelitian pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 sebanyak 21 perusahaan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018) dengan melakukan penelitian menggunakan 65 data perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015 Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) penelitian menggunakan sampel 50 perusahaan berpredikat ASEAN CG Scorecard dan tercatat di BEI tahun 2011-2015.

Elemen keempat *fraud* pentagon yaitu *competence*. *Competence* merupakan perkembangan dari elemen *opportunity* yaitu kemampuan individu untuk mengesampingkan *internal control* dan mengontrolnya sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadi. Pergantian direksi perusahaan merupakan elemen dari *competence*. Perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfah dan Nuraina (2017) pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan penelitian ini dengan melakukan pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 sebanyak 21 perusahaan. Hal ini sependapat

dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018) dengan melakukan penelitian menggunakan 65 data perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Namun berbeda pendapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijyantika (2018) dengan hasil penelitian menyatakan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. dan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016) bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

Elemen terakhir yaitu elemen kelima *fraud* pentagon adalah *arrogance*. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan elemen dari *arrogance*. Tingkat arogansi yang tinggi cenderung untuk menaikkan tingkat kecurangan laporan keuangan. Sikap *arrogance* biasanya lebih ditujukan kepada seseorang yang memiliki jabatan tinggi dalam sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Nuraina (2017) frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan penelitian ini dengan melakukan pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 sebanyak 21 perusahaan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) penelitian

menggunakan sampel 50 perusahaan berpredikat ASEAN CG Scorecard dan tercatat di BEI tahun 2011-2015. Namun, berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018) dengan hasil bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan penelitian ini menggunakan 65 data perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015, dan sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmulina dan Sasongko (2018) dengan menggunakan sampel penelitian pada perusahaan *real estate* periode 2014-2016 sebanyak 35 perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai 5 elemen *fraud pentagon* yaitu elemen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*, dan didukung oleh penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti "**Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk tercapainya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan target keuangan memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diprosikan dengan *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kompetensi (*competence*) yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan target keuangan mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan;
2. Mengetahui kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of indutsry* mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan;
3. Mengetahui rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan;
4. Mengetahui kompetensi (*competence*) yang diproksikan dengan pergantian auditor mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan;

5. Mengetahui arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan;

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil mengenai pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan yang mendukung sesuai teori keagenan deteksi kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena terdapat celah dan peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh agen tanpa diketahui oleh prinsipal. Selain itu karena adanya tekanan dari prinsipal yang menuntut agar agen menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan dapat mencapai target sesuai yang diinginkan. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan bagi agen sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan kecurangan yang tujuannya adalah memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam penyusunan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai alat untuk memberikan informasi kepada investor dalam menilai dan menganalisis investasinya pada sebuah perusahaan agar lebih berhati-hati dan dapat mendeteksi kemungkinan

telah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga akan mengurangi risiko dan dapat mempertimbangkan investasinya berada di tangan yang tepat.